

UPAYA MENINGKATKAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI METODE *HIGHER ORDER THINKING SKILLS*: STUDI ANALISIS PADA KELAS XII DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 10 PANDEGLANG, BANTEN

Asep Kusnadi¹, dan Uniah²

STIT INSIDA Jakarta^{1,2}

Abstract

The aim of this research is to reveal that in developing students' critical thinking skills in Islamic religious education subjects, it is necessary to apply Higher Order Thinking Skills (HOTS) based learning. The hypothesis that will be tested is how efforts or efforts to improve HOTS-based Islamic religious education learning. The research method used in this research is a qualitative method that uses a descriptive approach where the research model is class room action research. Data collection in the form of observation, interviews, and documentation. The results of this research show that the implementation of HOTS-based Islamic religious education learning can be seen from the planning, implementation and evaluation implemented.

Keywords: Learning, Method, Higher Order Thinking Skill

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bahwasanya dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam ini perlu diterapkan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Hipotesis yang akan di uji adalah bagaimana upaya ataupun usaha untuk meningkatkan belajar pendidikan agama Islam berbasis *HOTS*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif dimana model penelitiannya adalah *class room action research*. Pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *HOTS* yang dilaksanakan tersebut dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi yang diterapkan.

Kata Kunci: Belajar, Metode, Higher Order Thinking Skill

Copyright (c) 2023 Asep Kusnadi¹, Kosim²

✉ Corresponding author : Asep Kusnadi¹, Kosim²

Email Address : asepk.mizanilmu@gmail.com

PENDAHULUAN

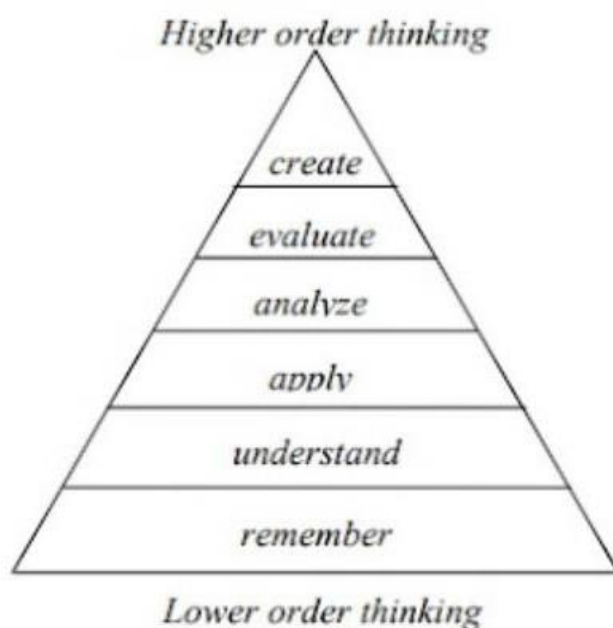
Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mewujudkan cita-cita bangsa, mewujudkan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Seperti dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa.

Tujuan umum pendidikan adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar dimana peserta didik menjalani kehidupan. Sedangkan dalam pandangan Islam, tujuan pendidikan adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah swt. baik pada tingkat individu, masyarakat, maupun kemanusiaan pada umumnya yang diperoleh secara formal atau non formal disekolah.

Hal tersebut tidak lepas dari berbagai kendala dilapangan, seperti ditemukan peneliti di SMK Negeri 10 Pandeglang.¹⁰ Banyak peserta didik yang memiliki masalah serta kendala pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, khususnya pada saat mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam. Diantaranya adalah terdapat beberapa peserta didik yang mengantuk atau mengobrol di kelas ketika pembelajaran berlangsung, kurang konsentrasinya peserta didik terhadap penjelasan yang disampaikan oleh guru, rasa ingin tahu peserta didik belum terbangun, sehingga peserta didik tidak berani berargumentasi atau bersifat pasif di kelas, ditambah lagi dengan banyaknya peserta didik yang belum memenuhi target pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal tersebut juga diperparah dengan sikap peserta didik yang menomer duakan pelajaran Pendidikan agama Islam apalagi pelajarannya tidak di UAN kan, sehingga mereka belajar "apa adanya" dan "semaunya". Selain itu, system pembelajaran yang lebih dominan metode ceramah dimana guru cenderung kurang kreatif dalam pengajaran sehingga peserta didik gampang bosan mengikuti pembelajaran.

Efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran keberhasilan dari proses interaksi dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di lihat dari aktivitas selama pembelajaran, respon dan penguasaan konsep. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Vigotsky dalam Mulyasa bahwa pengalaman interaksi sosial merupakan hal penting bagi perkembangan keterampilan berfikir (*thinking skill*). Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru dalam situasiedukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran *Higher order thinking skills* merupakan pemikiran tingkat tinggi melaluiproses menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. *Higher order thinking skills* bukan berupa menghafalkan fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur, namun lebih berupa kemampuan menganalisis, evaluasi dan kreasi, penalaran logis (*logical reasoning*), pengambilan keputusan (*judgement*), berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas dan berpikir kreatif. *Higher order thinking skills* mencakup dua karakteristik utama yaitu kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Pemikiran tingkat tinggi menggabungkan keterlibatan mental dengan ide, objek, dan situasi secara logis, elaboratif menunjukkan orientasi ke arah pengetahuan yang kompleks.

Menurut Brookhart (2010), higher order thinking skills adalah kemampuan berpikir yang meliputi kemampuan analisis, evaluasi dan kreasi, penalaran logis (*logical reasoning*), pengambilan keputusan (*judgement*), berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas dan berpikir kreatif. Sedangkan Menurut Nugroho (2018). Higher order thinking skills adalah cara berpikir yang lebih tinggi daripada menghafalkan fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur. Berpikir dengan level tertinggi yang terdiri dari menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Taksonomi Bloom pada ranah kognitif merupakan dasar bagi keterampilan berpikir tingkat tinggi atau dikenal dengan istilah *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Dimensi proses kognitif dalam Taksonomi Bloom digambarkan seperti dibawah ini.

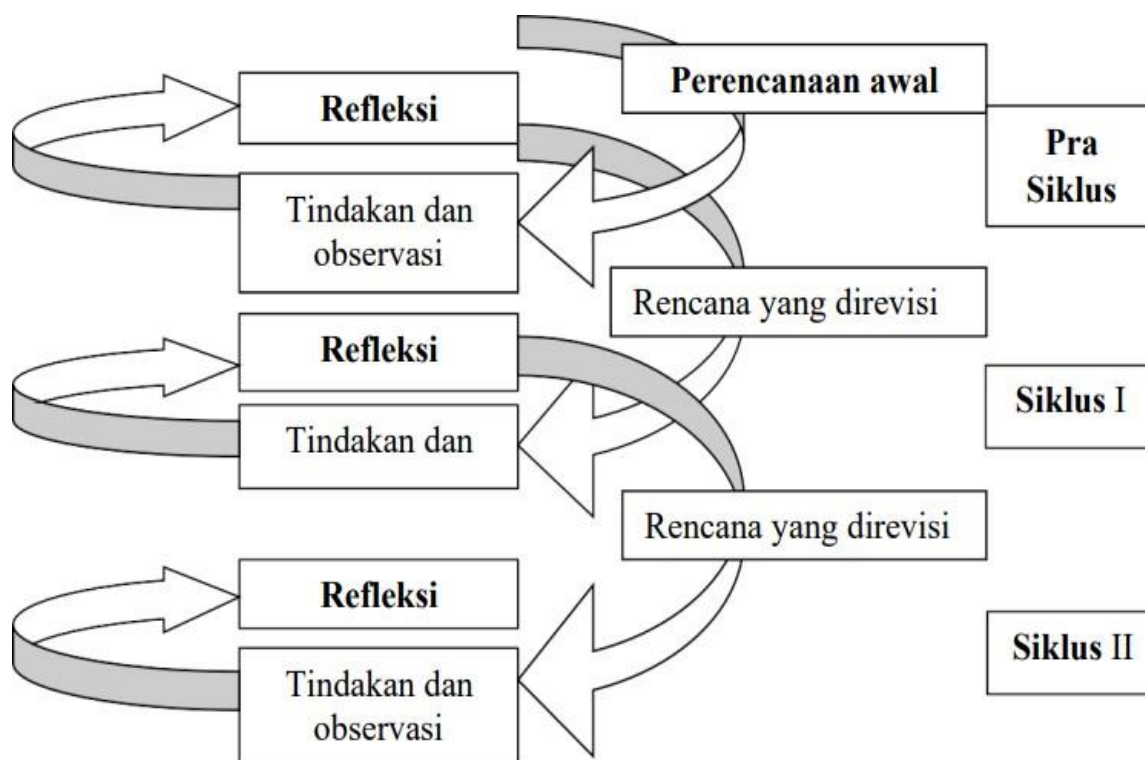


Gambar di atas menjelaskan kemampuan berpikir dari tingkat rendah sampai tinggi. Dimensi proses kognitif yang termasuk dalam kategori kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) adalah kemampuan menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*) dan mencipta/mengkreasi (*create*). Menurut Anderson dan Krathwohl (2001), penjelasan masing-masing kemampuan berpikir.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian tindakan kelas atau disebut juga dengan CAR (*Classroom Action Research*) penelitian bertindak secara langsung dalam penelitian, mulai dari awal sampai akhir tindakan. Dalam Kisyani dan Tatang menyatakan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai suatu bentuk penelaahan atau inkuiri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran dari praktek-praktek sosial atau kependidikan yang mereka lakukan sendiri, pemahaman mereka terhadap praktek- praktek tersebut, dan situasi di tempat praktek itu dilaksanakan. Menurut Arikunto, PTK adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut

diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Sedangkan menurut Zainal Aqib dkk, PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini didesain dengan model dari Kemmis & Mc. Taggart yang perangkatnya terdiri atas empat komponen, yaitu *planning* (perencanaan), *action* (tindakan), *observing* (pengamatan), dan *reflecting* (refleksi). Secara sederhana alur pelaksanaan tindakan kelas ini disajikan sebagai berikut:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pembelajaran berbasis HOTS pada peserta didik kelas XI TKR 2 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 10 Pandeglang Banten membawa pengaruh sedikit lebih baik bagi peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari. Pembelajaran berbasis HOTS bisa dikatakan jarang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 10 Pandeglang dalam kegiatan belajar mengajar. Hal itu membuat peserta didik merasa senang dan antusias mengikuti pembelajaran.

Namun demikian, respon peserta didik tidak merata dengan penggunaan pembelajaran berbasis HOTS pada pembelajaran. Hal tersebut sangat jelas di lihat pada hasil belajar peserta didik saat menggunakan berbasis HOTS.. Ada beberapa peserta didik yang tidak mengalami peningkatan hasil belajar dari pra siklus hingga revisi ataupun perbaikan siklus II.

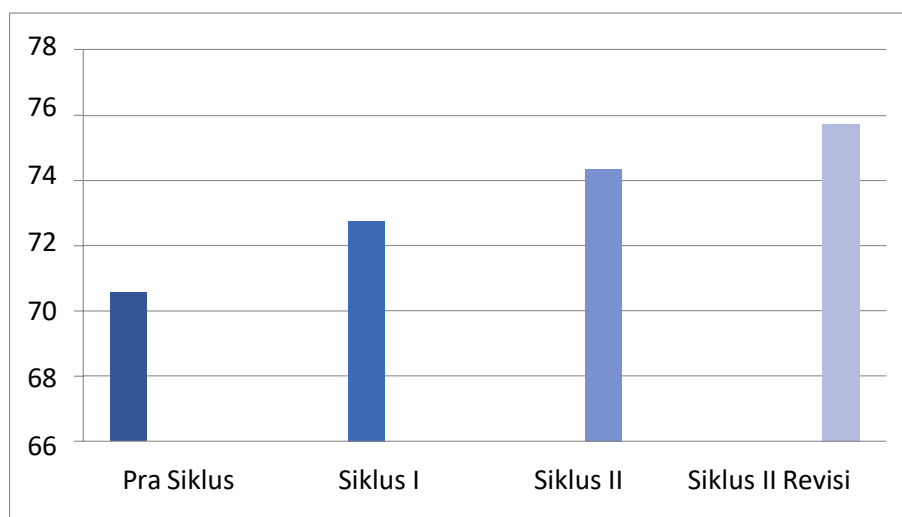
Berdasarkan hasil penelitian dari pra siklus, siklus I sampai revisi siklus II terdapat peningkatan nilai hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI. Namun peningkatan hasil belajar tersebut sangat rendah, hal tersebut dikarenakan tidak banyak metode yang digunakan saat kegiatan belajar mengajar. Kondisi awal atau pra siklus sebelum perbaikan pada siklus I, nilai rata-rata kelas mencapai 70,57,

kemudian pada siklus I nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan mencapai 72,76, selanjutnya pada siklus II.

Nilai rata-rata kelas meningkat lagi mencapai 74,36, dan pada revisi siklus II nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan yang sedikit yaitu 75,73 dari skor KKM sekolah 75. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 16 (Perolehan Nilai KKM pada Pra siklus, Siklus I-II)

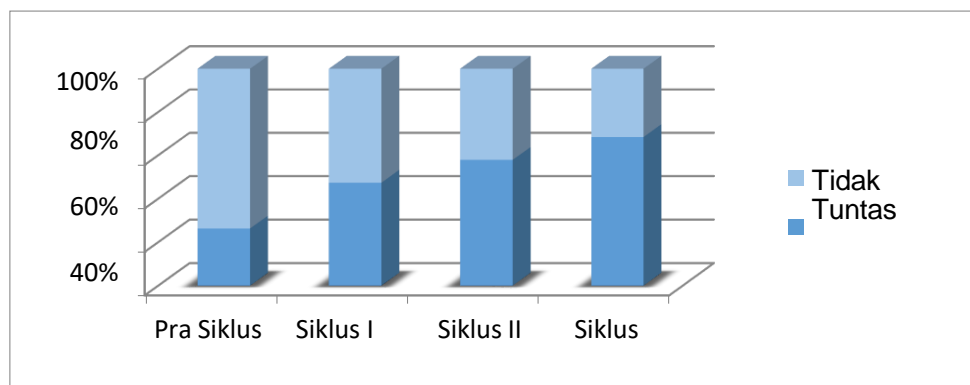
No.	Siklus	Nilai KKM
1	Pra siklus	70,57
2	Siklus I	72,76
3	Siklus II	74,36
4	Siklus II Revisi	75,73
Skor KKM		75



Grafik 1. 1 (Rekapitulasi Perolehan Nilai KKM pada Pra siklus, Siklus I-II)

Dengan demikian, berdasarkan data tersebut maka dapat disajikan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran berbasis HOTS memperoleh nilai rata-rata yang cukup baik memenuhi KKM yang ditentukan. Pada pra siklus yang memenuhi KKM hanya 10 peserta didik dengan presentase ketuntasan mencapai 26,31%, kemudian pada siklus I jumlah peserta didik yang memenuhi KKM meningkat sebanyak 18 peserta didik dengan presentase ketuntasan mencapai 47,36%, selanjutnya siklus II sebanyak 22 peserta didik dengan presentase ketuntasan mencapai 57,89%, dan pada siklus II yang direvisi peserta didik yang memenuhi KKM sebanyak 26 peserta didik dengan presentase ketuntasan mencapai 68,42%. Untuk lebih jelas peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap siklus dapat dilihat pada grafik di bawah berikut:

Grafik 1. 2 (Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik)

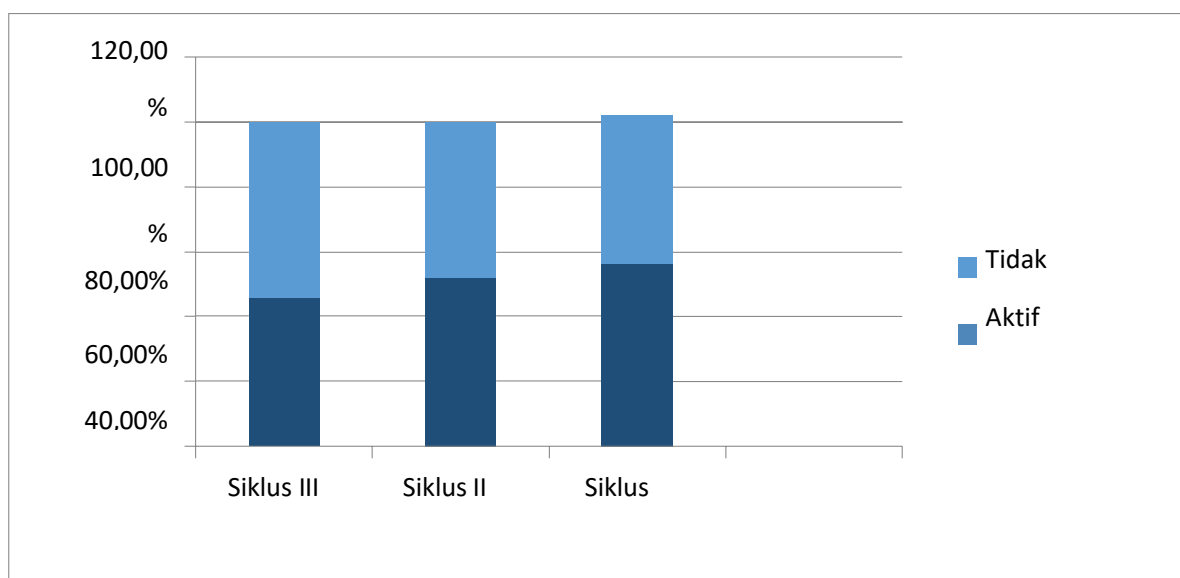


Hal tersebut menunjukkan bahwa dari penelitian siklus I sampai siklus II ketuntasan dalam belajar peserta didik selalu meningkat walaupun tidak banyak. Dengan perolehan dari terakhir yang mencapai 68,42% menyatakan bahwa presentase ketuntasan belajar peserta didik memenuhi kriteria cukup berhasil. Dari hasil data di atas dapat disimpulkan bahwa menggunakan pembelajaran berbasis HOTS pada pelajaran PAI kelas XI TKR 2 SMK Negeri 10 Pandeglang cukup meningkatkan hasil belajar peserta didik. Adapun peningkatan aktivitas belajar peserta didik siklus I sampai siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Aktivitas Belajar Peserta Didik	Siklus I	Siklus II	Siklus II Revisi
1	Aktif	45,83%	52,08%	56,25%
2	Tidak Aktif	54,17%	47,92%	45,75%
Jumlah		100%		

Tabel 1. 17 (Presentase Aktivitas Belajar Peserta Didik)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas belajar peserta didik pada siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan yang sedang. Pada siklus I peserta didik yang aktif mencapai 45,83% dan kurang aktif sebanyak 54,17%, kemudian pada siklus II peserta didik yang aktif bertambah menjadi 52,085 dan yang kurang aktif menurun menjadi 47,92%, dan revisi siklus II peserta didik yang aktif sebanyak 56,25% dan yang kurang aktif mencapai 45,75%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut ini:



Dengan demikian, dari beberapa hasil daat penelitian di atas dapat menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana evektivitas pembelajaran HOTS pada pelajaran PAI kelas XI TKR 2 di SMK Negeri 10 Pandeglang dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran berbasis HOTS dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar peserta didik dengan kategori cukup berhasil untuk diterapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada pelajaran PAI kelas XI TKR2 SMK Negeri 10 Pandeglang dengan menggunakan pemebelajaran berbasis HOTS, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (a). Pembelajaran berbasis HOTS adalah sebuah metode belajar di dalam kelas yang membawa peserta didik belajar aktif dan menumbuhkan pemikiran yang kritis sehingga mampu memaksimalkan usaha belajar siswa. (b). Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa penggunaan metode HOTS dalam pembelajaran PAI terbukti meningkatkan belajar siswa. Hal ini terlihat jelas dari peningkatan nilai siswa yang semula pada pelaksanaan pra siklus nilairata-rata kelas peserta didik mencapai 70,37, dengan nilai rata-rata kelas tersebut belum memenuhi KKM yang ditentukan yaitu 75. Kemudian pada siklus I nilairata-rata kelas meningkat menjadi 72,76. Selanjutnya pada siklus II terjadi peningkatan lagi pada nilai rata-rata kelas yaitu 74,36. Dan pada revisi siklus II mengalami sedikit peningkatan pada nilai rata-rata kelas yaitu 75,73. Dengan demikian nilai rata-rata kelas XI TKR 2 SMK Negeri 10 Pandeglang mengalami peningkatan walaupun tidak banyak namun memenuhi KKM yang ditentukan yaitu 75. (c). Dari penjelasan di atas terbukti bahwa penerapan HOTS di pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki tingkat efektivitas yang lebih baik di bandingkan dengan metode yang konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 1992. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Semarang: Aditya Media
- _. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Aqib, Zainal dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SMP, SMA, SMK*. Bandung: Yrama Widya
- Arikonto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press
- Ma'mur, Asmani Jamal. 2011. *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Jogjakarta: Diva Press
- Ma'mur, Asmani Jamal. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Laksana
- Majir, Abdul. 2017. *Dasar Pengembangan Kurikulum Buku Ajar Mata Kuliah Dasar Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Marbun, M. Stefanus. 2018. *Psikologi Pendidikan*. Nganjuk: Uwais Inspirasi Indonesia
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan*.